

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 REVIEW HASIL-HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Adapun review hasil-hasil penelitian terdahulu tentang *full costing* dan *variable costing* yang di observasi oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti L (2019) dengan judul Analisis Perbandingan Metode Full Costing dan Variable costing dalam penetapan harga pokok produksi pada perusahaan PDAM Kab. Gowa, penelitian tersebut menggunakan data kuantitatif berupa data dari laporan keuangan perusahaan dengan metode perbandingan. Hasil dari penelitian tersebut adalah Harga pokok produksi yang dihitung dengan metode *full costing* memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding dengan metode *variable costing*. Kemudian Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Siswanti T (2018) dengan judul Analisis Perbandingan Metode Full Costing dan Variable costing dengan metode perusahaan dalam penetapan harga pokok produksi pada UD mekarsari, jenis data yang digunakan pada penelitian tersebut adalah data kuantitatif berupa data dari laporan keuangan yang diolah kembali oleh peneliti dengan metode perbandingan. Hasil dari penelitian tersebut adalah Harga pokok produksi yang dihitung dengan metode yang diterapkan perusahaan memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding dengan menggunakan metode *full costing* atau *variable costing*.

Peneliti juga mengobservasi penelitian terkait perhitungan harga pokok konstruksi oleh perusahaan kontraktor, antara lain sebagai berikut ; penelitian dilakukan oleh Wicaksono T.W (2017) dengan judul Penerapan metode *variable costing* pada manajemen penerapan harga Jasa Kontraktor pada PT Kembar Kencana Mandiri berbasis visual studio 2010 dan MySQL, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dengan menerapkan metode *variable*

costing akan menghasilkan sistem manajemen penentuan harga jasa kontraktor yang efektif.. Kemudian penelitian dilakukan oleh Rifqi (2014) dengan judul Analisis Full Costing dan Variable Costing dalam perhitungan harga Jasa Kontraktor pada usaha moulding Karya Mukti Samarinda, hasil dari penelitian tersebut menerangkan bahwa metode perhitungan harga pokok konstruksi yang dilakukan perusahaan tidak efektif, hendaknya perusahaan menggunakan metode *variable costing* atau *full costing* untuk mendapatkan nilai harga pokok konstruksi yang lebih akurat.

Peneliti juga mengobsevasi penelitian terdahulu yang membahas tentang pengaruh metode harga pokok produksi terhadap harga jual yaitu penelitian dilakukan oleh Slat A.H. (2013) dengan judul analisis harga pokok produk dengan metode full costing dan penentuan harga jual, metode analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya kelemahan yaitu perhitungan harga pokok yang diterapkan oleh perusahaan lebih tinggi dibanding dengan perhitungan menggunakan metode *full costing*.

Peneliti juga mengobservasi jurnal internasional yang menerangkan tentang *full costing* dan *variable costing* antara lain sebagai berikut ; penelitian dilakukan oleh Gersil A dan Kayal C (2016) dengan judul *A comparative analysis of normal costing method with full costing and variable costing method in internal reporting*, jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan hasil penelitian menunjukan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* menghasilkan biaya yang lebih tinggi dibanding metode normal, dan metode normal lebih tinggi dibanding dengan metode *variable costing*. Kemudian penelitian dilakukan oleh Stoenoiu C.E dan Kristea C (2018) dengan judul *Comparative analysis for estimating production cost*, jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer dan data sekunder . Analisis tersebut memberikan manfaat bagi manajer untuk mendapatkan biaya produksi yang lebih rendah. Selain itu peneliti juga mengobservasi jurnal internasional yang menerangkan implementasi dari metode *full costing* dan *variable costing* pada perusahaan manufaktur yaitu penelitian yang

dilakukan oleh Hasan S (2015) dengan judul *Variable Costing and Its Applications in Manufacturing Company*, penelitian tersebut menerangkan bagaimana penerapan konsep *variable costing* dan *full costing* pada perusahaan manufaktur.

Penelitian ini mencoba menganalisis biaya-biaya yang dikeluarkan atau pengorbanan perusahaan dalam melakukan proses produksinya, baik itu biaya produksi maupun biaya non produksi. Tidak sekedar mengetahui dan mengelompokkan faktor biaya dalam menghitung harga pokok produksi. Peneliti membandingkan penetapan harga pokok menggunakan pendekatan *full costing* dibandingkan *variable costing* dan metode perusahaan dalam penelitian ini, hal utama yang menggambarkan perbedaan keduanya terletak pada biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik yang dibebankan pada produk baik yang bersifat tetap maupun variabel akan dihitung sebagai harga pokok produksi dalam metode *full costing*, berbeda dengan metode *variable costing* yang hanya membebankan biaya *overhead* variabel saja.

Setiap unit usaha memiliki tujuan utama yaitu memperoleh laba yang maksimal, dapat bersaing dipasar, serta dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Untuk mencapai target laba yang diinginkan manajemen perusahaan harus membuat langkah-langkah dalam mencapai target laba . Salah satu faktor penting tercapainya laba yaitu dengan melakukan perhitungan harga pokok produksi, jika perhitungan harga pokok produksi dilakukan tidak tepat maka akan mengakibatkan penentuan harga jual produk yang tidak tepat. Otomatis perusahaan tidak memperoleh laba maksimal, maka dari itu manajer harus melakukan proses perhitungan harga pokok produksi yang benar dan tepat. Saat ini masih banyak pemilik perusahaan yang belum mampu memperoleh laba secara maksimal karena tidak mengetahui cara perhitungan harga pokok produksi dengan tepat karena kurangnya kemampuan manajer dalam penggolongan biaya sehingga terdapat beberapa biaya yang tidak diperhitungkan.

Dasar atau acuan yang berupa temuan-temuan melalui hasil sebagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. yang relevan dengan permasalahan yang sedang

dibahas dalam penelitian ini. Secara keseluruhan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini membahas tentang penentuan harga pokok produksi perusahaan dengan menggunakan metode *full costing* dan *variable costing*, tetapi dalam setiap penelitian terdahulu hanya mengungkapkan hasil penelitiannya terkait salah satu metode tersebut, tidak mengaitkan antara kedua metode, dan hanya mengaitkan satu metode dengan metode perusahaan. Hal inilah yang membuat peneliti penasaran dan pada akhirnya peneliti meneliti tentang perbandingan metode *full costing* dengan metode *variable costing* dalam penentuan harga pokok perusahaan. Kebaruan dari penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti sekarang adalah penelitian terdahulu hanya menggambarkan atau mendeskripsikan hanya terkait salah satu metode saja, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang menggabungkan kedua metode tersebut dengan maksud membandingkan.

2.2. LANDASAN TEORI

2.2.1 PENGERTIAN BIAYA

Menjalankan suatu usaha membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan agar perusahaan mampu terus berkualitas. Biaya sendiri merupakan hal yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam menentukan harga pokok produksi. Dengan biaya, perusahaan juga dapat menentukan laba yang diperoleh perusahaan. Pengertian biaya menurut Dunia dan Abdullah (2012:22) yaitu “biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi”. Sedangkan pengertian biaya menurut Febriyanti L (2019) yaitu “adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat sekarang atau masa yang akan datang”.

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya dapat diartikan sebagai nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi yang diukur dalam satuan uang.

2.2.2 AKUNTANSI BIAYA

Menurut Febriyanti L (2019), akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Informasi akuntansi biaya sangat dibutuhkan oleh pihak manajemen perusahaan untuk aktivitas perencanaan, pengendalian, pengevaluasian dan pengambilan keputusan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, Fitrah dan Endang (2014), menyatakan bahwa akuntansi biaya merupakan suatu alat bagi manajemen dalam menjalankan aktivitas perusahaan yaitu sebagai alat perencanaan, pengawasan dan pembuatan keputusan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa objek kegiatan dari akuntansi biaya adalah biaya, dimana informasi yang dihasilkan dari akuntansi biaya akan dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan oleh pihak internal perusahaan. Konsep akuntansi biaya diperlakukan untuk kegiatan pengklasifikasian, analisis dan pengumpulan mengenai biaya, sehingga pembahasan akuntansi biaya dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan laporan biaya. Bagi pihak manajemen, informasi mengenai biaya bermanfaat untuk menyelesaikan tugas-tugas sebagai berikut :

- A. membuat dan melaksanakan rencana dan anggaran untuk beroperasi dalam kondisi kompotitif dan ekonomi yang telah diprediksikan sebelumnya.
- B. menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya, dan memperbaiki kualitas.
- C. mengendalikan kualitas fisik dari persediaan, dan menentukan biaya dari setiap produk ataupun jasa yang dihasilkan untuk tujuan penetapan harga dan untuk evaluasi kinerja dari suatu produk, departemen atau divisi
- D. menentukan biaya dan laba perusahaan untuk periode akuntansi satu tahun atau untuk periode lain yang lebih pendek. Hal ini termasuk menentukan nilai persediaan dan harga pokok penjualan sesuai dengan aturan pelaporan eksternal.

E. memilih diantara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang yang dapat mengubah pendapatan atau biaya.

Siregar B. dkk (2013), mengungkapkan bahwa dalam pengelolaan perusahaan, akuntansi biaya merupakan bagian penting dari ilmu akuntansi dan telah berkembang menjadi *tool of managment*, yang berfungsi menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Informasi akuntansi biaya (*cost accounting*) membahas akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen dengan menyediakan informasi biaya dari produk untuk pihak eksternal (pemegang saham, kreditor, dan berbagai pihak lain yang terkait) untuk keputusan investasi dan kredit serta para manajer internal untuk melakukan perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan, dan pengevaluasian kerja untuk kepentingan eksternal, yaitu penyajian laporan keuangan untuk informasi biaya produk dikembangkan sesuai dengan tujuan *generally accepted accounting standards* (GAAP). Namun untuk kepentingan internal, perusahaan mempertimbangkan prinsip manfaat dan biaya dari informasi akuntansi yang disajikan.

Akuntansi biaya biasanya digunakan untuk pengambilan keputusan internal yang tidak memerlukan standar akuntansi yang berlaku umum atau *generally accepted accounting standards* (GAAP), sehingga perusahaan mengembangkan standar rahasia mereka sendiri, yang akan membantu perusahaan dan memberikan pengetahuan dalam proses pembuatan keputusan. Hal ini menyebabkan perkembangan akuntansi biaya mengalami perlambatan.

2.2.3 BIAYA PRODUKSI

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan *equipment*, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi.

PENCATATAN UNSUR-UNSUR BIAYA PRODUKSI

Kegiatan pengolahan/mengubah bahan baku menjadi produk jadi disebut dengan biaya produksi pada perusahaan manufaktur, dalam perusahaan konstruksi dapat dikatakan sebagai biaya konstruksi. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* konstruksi. Berikut ini penjelasan mengenai macam-macam biaya tersebut:

A. Biaya Bahan Baku

Menurut Siregar B (2013: 29), “Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi”. Sedangkan menurut Riwayadi (2014: 48), “Bahan baku langsung adalah bahan yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke barang jadi”.

Menurut Dunia dan Abdullah (2012:23) “Biaya perolehan dan seluruh bahan langsung yang menjadi bagian yang integral yang membentuk barang jadi (*finished goods*)”. Sedangkan menurut Carter (2014:40) biaya bahan baku yaitu “biaya bahan langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produksi”.

Berdasarkan definisi diatas biaya bahan baku adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh semua bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi dan dapat dikalkulasikan secara langsung ke dalam biaya produksi. Bahan baku adalah bahan yang menjadi bagian dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut. Besarnya biaya bahan baku ditentukan oleh biaya perolehannya yaitu dari pembelian sampai dengan biaya dapat digunakan dalam proses produksi.

B. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menurut Firdaus dan Wasilah (2012: 226), “Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi dengan

suatu operasi atau proses tertentu yang diperlukan untuk menyelesaikan produk-produk dari perusahaan”

Menurut Dunia dan Abdullah (2012:23) “ biaya tenaga kerja langsung merupakan upah dari semua tenaga kerja langsung yang secara spesifik baik menggunakan tangan maupun mesin ikut dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk atau barang jadi”

Menurut Adisaputro dan Anggarini (2011: 217) sifat –sifat tenaga kerja langsung sebagai berikut:

1. besar kecilnya biaya untuk tenaga kerja jenis ini berhubungan secara langsung dengan tingkat kegiatan produksi.
2. biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja jenis ini merupakan biaya variabel.
3. secara umum tenaga kerja ini merupakan tenaga kerja yang kegiatannya langsung dapat dihubungkan dengan produk akhir (terutama dalam penentuan harga pokok).

C. Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Dunia dan Abdullah (2012:23) “ biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Selain itu Dunia dan Abdullah (2012:248) menyatakan bahwa klasifikasi Biaya *Overhead* Pabrik berdasarkan sifat atau objek pengeluaran sebagai berikut :

1. Bahan Baku dan Perlengkapan

Biaya bahan baku dan perlengkapan adalah biaya yang dikeluarkan untuk semua bahan yang dipakai dalam produksi yang tidak dapat dibebankan secara langsung kepada objek biaya tertentu dengan pertimbangan ekonomis dan praktis. Objek biaya tersebut dapat berupa produk atau jumlah unit produk tertentu, pekerjaan-pekerjaan khusus, atau objek biaya lainnya.

2. Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang secara tidak langsung terlibat dalam proses produksi suatu produk, biaya-biaya ini tidak mungkin untuk dibebankan secara langsung objek biaya tertentu. Biaya ini tidak praktis untuk dibebankan secara langsung kepada jumlah unit produksi tertentu.

3. Biaya Tidak Langsung Lainnya

Biaya tidak langsung ini meliputi berbagai macam biaya *overhead* pabrik yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja tidak langsung

Menurut Lilis Febriyanti (2019) penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya adalah sebagai berikut:

1. Biaya bahan penolong

Biaya bahan penolong yaitu bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

2. Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan peralatan, kendaraan dan aset tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik

3. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang dibutuhkan dalam proses menghasilkan suatu barang, tetapi tidak terlibat secara langsung di dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan dan

biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut.

4. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aset tetap. Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan perkakas laboratorium, alat kerja, dan aset tetap lain yang digunakan di pabrik.
5. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu. Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya asuransi gedung, dan emplasemen, asuransi mesin dan *equipment*, asuransi kendaraan, dan asuransi kecelakaan karyawan.
6. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai. Biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.

Menurut Mulyadi (2015: 195) penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume produksi dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

1. Biaya *overhead* tetap
Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu.
2. Biaya *overhead* variabel
Biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi dalam rentang relevan.
3. Biaya *overhead* semi variable
Biaya *overhead* pabrik semi variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

2.2.4 PENENTUAN TARIF BIAYA *OVERHEAD* PABRIK

Biaya *overhead* pabrik berbeda dengan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung, karena biaya *overhead* pabrik tidak bisa langsung dibebankan pada produk. Khususnya perusahaan yang melakukan proses produksi berdasarkan pesanan yang menggunakan metode harga pokok pesanan. Biaya *overhead* pabrik berdasarkan metode pesanan harus didasarkan tarif yang digunakan yang ditentukan dimuka.

Ada beberapa alasan pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka adalah sebagai berikut:

1. Pembebanan biaya *overhead* pabrik atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi seringkali mengakibatkan berubah-ubah harga pokok per satuan produk yang dihasilkan dari bulan yang satu ke bulan yang lain. Hal ini akan berakibat pada penyajian harga pokok persediaan dalam neraca dan besar kecilnya laba atau rugi yang disajikan dalam laporan rugi laba, sehingga mempunyai kemungkinan mempengaruhi keputusan-keputusan tertentu yang diambil oleh manajemen. Sebenarnya harga pokok produksi per satuan tidak harus tetap sama dari bulan ke bulan. Apabila harga-harga bahan, baik bahan baku maupun bahan penolong, serta tarif upah, baik upah tenaga kerja langsung maupun tidak langsung mengalami kenaikan, maka wajar juga apabila terdapat kenaikan harga pokok produksi per satuan dalam terjadinya kenaikan tersebut.
2. Dalam perusahaan yang menghitung harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan, manajemen memerlukan informasi harga pokok produksi per satuan pada saat pesanan selesai dikerjakan. Padahal ada elemen biaya *overhead* pabrik yang baru dapat diketahui jumlahnya pada akhir setiap bulan, atau akhir tahun.

2.2.4.1 Dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik

Pemilihan dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik penting jika sesuatu sistem biaya akan menyediakan data biaya yang berarti. Tujuan utama dalam pemilihan dasar alokasi adalah untuk memastikan pembebanan *overhead* dalam proporsi yang wajar terhadap sumber daya pabrik tidak langsung yang digunakan oleh pesanan, produk, atau pekerjaan yang dilakukan. Menurut Siswanti (2019), ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk yaitu sebagai berikut :

1. *Output* fisik

Output fisik atau unit produksi adalah dasar yang paling sederhana untuk membebankan *overhead* pabrik. Penggunaan diilustrasikan sebagai berikut :

$$\text{Overhead Pabrik Perunit} = \frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Unit Produksi}}$$

2. Dasar biaya bahan baku langsung

Dibeberapa perusahaan, suatu studi atas biaya masa lampau menunjukkan koreksi yang tinggi antara biaya bahan baku langsung dan *overhead*. Suatu tarif yang didasarkan pada biaya bahan baku mungkin sesuai, tarif dihitung dengan cara membagi estimasi total *overhead* dengan estimasi total biaya bahan baku langsung sebagai berikut :

$$\text{Overhead pabrik sebagai Persentase dari biaya Bahan baku langsung} = \frac{\text{estimasi overhead pabrik}}{\text{estimasi biaya bahan baku}}$$

Penggunaan dasar biaya bahan baku bersifat terbatas, karena dalam sebagian besar kasus, tidak terdapat hubungan yang logis antara

biaya bahan baku langsung dari suatu produk dengan penggunaan atau penciptaan *overhead* pabrik dalam produksinya.

3. Dasar biaya tenaga kerja langsung

Menggunakan dasar biaya tenaga kerja langsung untuk membebankan *overhead* pabrik ke pesanan atau produk menggunakan estimasi *overhead* dibagi dengan estimasi biaya tenaga kerja langsung untuk menghitung suatu persentase :

<i>Overhead</i> pabrik sebagai	estimasi <i>overhead</i> pabrik	
Persentase dari biaya	= -----	x 100
Tenaga kerja langsung	estimasi biaya tenaga kerja	

4. Dasar jam tenaga kerja langsung

Dasar jam tenaga kerja langsung didesain untuk mengatasi kelemahan kedua dari penggunaan dasar biaya tenaga kerja langsung. Tarif *overhead* pabrik yang didasarkan pada jam tenaga kerja langsung dihitung sebagai berikut :

<i>Overhead</i> pabrik perjam	<u>estimasi <i>overhead</i> pabrik</u>	
tenaga kerja langsun	= estimasi jam tenaga kerja langsung	

Metode ini memerlukan akumulasi jam tenaga kerja langsung per pesanan atau produk. Pencatatan waktu harus diatur sedemikian rupa sehingga mampu menyediakan data tambahan. Penggunaan dasar jam tenaga kerja langsung dibenarkan apabila terdapat hubungan yang kuat antara jam kerja langsung dan *overhead* pabrik. Selama operasi tenaga kerja merupakan faktor utama dalam produksi, maka metode ini dapat diterima. Tetapi, jika produksi menggunakan mesin secara eksistensif dan sebagian besar biaya *overhead* disebabkan oleh penggunaan mesin maka dasar jam

tenaga kerja langsung dapat menyebabkan perhitungan biaya tidak wajar.

5. Dasar jam mesin

Ketika mesin digunakan secara ekstensif, maka jam mesin mungkin merupakan dasar yang paling sesuai untuk pembebanan *overhead*. Metode ini didasarkan pada waktu yang diperlukan untuk melakukan operasi yang identik oleh suatu mesin atau sekelompok mesin. Total jam mesin yang diperkirakan akan digunakan diestimasi dan tarif per jam mesin ditentukan sebagai berikut :

<i>Overhead</i> pabrik		<u>estimasi <i>overhead</i> pabrik</u>
per jam mesin	=	estimasi jam mesin

Metode jam mesin memerlukan tambahan pekerjaan klerikal, karena suatu sistem pelaporan harus didesign untuk memastikan akumulasi yang benar atas data jam mesin, apabila data tersebut tidak diperlukan untuk perhitungan biaya, maka karyawan pabrik, penyedia atau petugas pencatatan waktu biasanya tidak mengumpulkan data jam mesin yang diperlukan untuk membebankan *overhead* pabrik kepesanan atau produk. Perhitungan biaya *overhead* pabrik pada harga pokok pesanan sangat berbeda dengan perhitungan biaya *overhead* pabrik pada harga proses. Hal ini disebabkan karena biaya *overhead* pabrik tidak secara langsung berhubungan dengan proses produksi, terutama dalam perusahaan yang melakukan proses produksi pesanan. Perusahaan menggunakan dasar pembebanan yang digunakan di atas untuk menghitung pembebanan biaya *overhead* pabrik atas pesanan.

2.2.4.2 Metode perhitungan harga penyusutan

Perhitungan penyusutan untuk tiap periode pemakaian akan tergantung dengan metode penyusutan apa yang digunakan oleh perusahaan. Berikut ini

akan dijelaskan beberapa metode penyusutan. Menurut Indah Sari Dian, (2018) yaitu :

A. Metode Garis Lurus

Metode ini menggabungkan alokasi biaya dengan berlalunya waktu dan mengakui pembebanan periodik yang sama sepanjang umur aset. Asumsi yang mendasari metode garis lurus ini adalah bahwa aset yang bersangkutan memberikan manfaat yang sama untuk setiap periodenya sepanjang umur aset dan pembebanannya tidak dipengaruhi oleh perubahan produktivitas maupun efisiensi aset. Estimasi umur ekonomis dibuat dalam periode bulanan atau tahunan. Selisih antara harga perolehan aset dengan nilai residunya dibagi dengan masa manfaat aset akan menghasilkan beban penyusutan periodik. Dengan menggunakan metode garis lurus, besarnya beban penyusutan periodik dapat dihitung sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Estimasi Nilai Residu}}{\text{Estimasi Masa Manfaat}}$$

B. Metode Pembebanan yang Menurun

Beberapa kondisi yang memungkinkan penggunaan metode beban mnurun sebagai berikut : kontribusi jasa tahunan yang menurun, efisiensi operasi atau restasi operasi yang menurun, terjadi kenaikan beban perbaikan dan pemeliharaan, turunnya aliran masuk kas atau pendapatan dan adanya ketidakpastian mengenai besarnya pendapatan dalam tahun-tahun belakangan.

1. Metode jumlah angka tahun

Metode ini menghasilkan beban penyusutan yang menurun setiap tahun berikutnya. Perhitungannya dilakukan dengan mengalikan

suatu seri pecahan ke nilai perolehan asset yang dapat disusutkan. Besarnya nilai perolehan asset yang dapat disusutkan adalah selisih antara harga perolehan asset dengan estimasi nilai residunya. Pecahan yang dimaksud didasarkan pada masa manfaat asset bersangkutan. Unsur pembilang dari pecahan ini merupakan angka tahun yang diurutkan secara berlawanan (mencerminkan banyaknya tahun dari umur ekonomis yang masih tersisa pada awal tahun bersangkutan), sedangkan unsur penyebut dari pecahan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh angka tahun dari umur ekonomis asset atau dapat juga dihitung dengan menggunakan rumus ebagai berikut : (variable n yang dimaksud adalah lamanya estimasi masa manfaat asset).

$$P = \frac{\text{Umur ekonomis Aktiva x Nilai Buku}}{\text{Jumlah umur ekonomis}}$$

Contoh, pada bulan Januari 2018 dibeli sebuah asset tetap dengan harga perolehan sebesar Rp 100.000.000. Diperkirakan memiliki umur ekonomis selama 5 tahun dengan nilai sisa sebesar Rp 5.000.000, pada akhir tahun kelima. Unsur penyebut dari pecahan menjadi 15 dari hasil = 1+2+3+4+5 atau $(5(5+1) : 2)$. Sedangkan unsur pembilang dari pecahan akan menurun setiap tahunnya, masing-masing selisih 1.

2. Metode saldo menurun ganda

Metode ini menghasilkan suatu beban penyusutan periodik yang menurun selama estimasi umur ekonomis asset. Pada hakekatnya metode ini sama dengan metode jumlah angka tahun dimana besarnya beban penyusutan akan menurun setiap tahunnya. Beban penyusutan periodic dihitung dengan cara mengalikan suatu tarif prosentase ke nilai buku asset telah sama atau mendekati estimasi nilai residunya. Besarnya penyusutan untuk tahun terakhir dari umur ekonomis asset harus disesuaikan agar nilai buku di akhir

masa manfaat asset tetap tersebut mencerminkan besarnya estimasi nilai residu. Untuk menentukan presentase penyusutan dalam periode ini dengan mengalikan dua persentase tarif penyusutan yang digunakan dalam menghitung penyusutan metode garis lurus tanpa memperhatikan nilai sisa. Rumus metode ini adalah

$$P = 2 (100\% / \text{umur ekonomis})$$

Contoh, pada bulan Januari 2018 dibeli sebuah asset tetap dengan harga perolehan sebesar Rp 100.000.000. Diperkirakan memiliki umur ekonomis selama 5 tahun dengan nilai sisa sebesar Rp 5.000.000, pada akhir tahun kelima. Asset tetap dengan estimasi masa manfaat 5 tahun akan memiliki tarif penyusutan garis lurus 20% dan tarif penyusutan saldo menurun ganda 40%. Dengan menggunakan contoh tersebut dan apabila metode saldo menurun ganda (double declining balance method) diterapkan, maka besarnya penyusutan tahunan akan dihitung sebagai berikut : (dalam ribuan rupiah).

2.2.5 PENGENDALIAN BIAYA

Dalam pengendalian biaya pihak manajemen memerlukan data biaya, biaya harga pokok produksi perlu dihitung lebih dahulu untuk penetapan harga jual, untuk menyediakan sumber daya yang dibutuhkan dalam produksi.. Maka salah satu tujuan pengumpulan biaya produksi adalah untuk pengendalian biaya.

A. Sistem Biaya Taksiran

Biaya taksiran merupakan salah satu bentuk biaya yang ditentukan di muka sebelum produksi dilakukan. Sistem biaya taksiran adalah sistem akuntansi biaya produksi yang menggunakan suatu bentuk biaya yang ditentukan dimuka dalam menghitung harga pokok produk yang diproduksi. Menurut Nur Azizah (2012) Tujuan penggunaan sistem biaya taksiran adalah :

1. Untuk jembatan menuju sistem biaya standar
2. Untuk menghindari biaya yang relatif besar dalam pemakaian sistem biaya standar.
3. Untuk pengendalian biaya dan analisis kegiatan.
4. Untuk mengurangi biaya akuntansi

Dari keterangan di atas mengenai tujuan penggunaan sistem biaya taksiran maka dapat diuraikan bahwa sebagai berikut :

1. Untuk jembatan menuju sistem biaya standar

Akuntansi biaya menitikberatkan pada penentuan harga pokok produk, yang hanya terbatas pada pengumpulan dan penggolongan biaya yang sesungguhnya terjadi di masa yang lalu (biaya historis atau *historical cost*). Dalam sistem pengendalian biaya ini pihak manajemen harus menentukan suatu norma untuk mengukur pelaksanaan tindakan tersebut. Sehingga dapat menafsirkan biaya sesungguhnya yang dikumpulkan, apakah terjadi penghematan atau pemborosan dalam pelaksanaan produksi. Seringkali biaya taksiran ini digunakan sebelum biaya standar dapat ditentukan, dan penggunaan sistem biaya taksiran dengan sendirinya akan mendorong penggunaan sistem biaya standar.

2. Untuk menghindari biaya yang relatif besar dalam pemakaian sistem biaya standar

Dalam perusahaan tertentu, pemakaian sistem biaya taksiran lebih ekonomis dibanding dengan sistem biaya standar. Dalam perusahaan kecil, sering mengalami perubahan produk atau produksi, waktu dan biaya yang diperlukan untuk penentuan biaya standar sangat besar, sehingga pemakaian sistem biaya standar tidak ekonomis.

3. Untuk pengendalian biaya dan analisis kegiatan

Banyak perusahaan yang menggunakan sistem biaya taksiran ini sebagai alat pengendalian biaya dan sebagai dasar untuk

menganalisis kegiatannya. Karena perbandingan antara biaya sesungguhnya dengan biaya taksiran dapat memberikan petunjuk mengenai terjadinya pemborosan sehingga dapat dipakai sebagai dasar perbaikan kegiatan.

4. Untuk mengurangi biaya akuntansi

Penghematan biaya akuntansi ini sangat terasa jika menggunakan sistem biaya taksiran ini, apabila perusahaan menghasilkan banyak macam produk atau jika produk diolah melalui banyak departemen.

Sistem biaya taksiran dilaksanakan dengan mendebit rekening barang dalam proses dengan biaya produksi yang sesungguhnya terjadi dan mengkredit rekening tersebut dengan biaya taksiran yang melekat pada produk jadi yang ditransfer ke gudang dan persediaan produk dalam proses. Selisih antara biaya produksi sesungguhnya dengan biaya produksi taksiran dihitung dengan mencari selisih pendebitan dan pengkreditan rekening barang dalam proses.

2.2.6 HARGA POKOK PRODUKSI

Bagi perusahaan, informasi mengenai perhitungan harga pokok produksi merupakan suatu hal yang sangat penting, maka harga pokok produksi sebaiknya disusun secara tepat dan rasional. Harga pokok produk dari sebuah produk jadi dapat digunakan untuk menentukan harga jual produk. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai harga pokok produksi, maka akan dibahas mengenai pengertian harga pokok produksi, metode pengumpulan harga pokok produksi, metode penetapan harga pokok produksi, serta unsur-unsur dan pencatatan biaya produksi.

A. Pengertian harga pokok produksi

Perhitungan harga pokok produksi sangat mempengaruhi penetapan harga jual suatu produk sekaligus penetapan laba yang diinginkan. Dengan demikian ketepatan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi benar-benar diperhatikan karena apabila terjadi

kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Menurut Daljono (2011) harga pokok produksi merupakan jumlah biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibiayakan ke barang yang diselesaikan adalah biaya produksi dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead*. Sedangkan menurut Armanto (2013) bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap dijual.

B. Perhitungan harga pokok produksi

Menurut Agustina (2017) ada tiga metode perhitungan harga pokok produksi yaitu :

1. Metode harga pokok sesungguhnya (*actual cost*)

Dalam metode ini perhitungan harga pokok produksi per unit berdasarkan biaya bahan baku sesungguhnya, biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya, dan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Metode perhitungan harga pokok produksi sesungguhnya biasanya digunakan pada metode harga pokok proses yang menggunakan pencatatan persediaan produk jadi dengan metode periodik.

2. Metode harga pokok normal (*normal costing*)

Pada metode ini, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung berdasarkan biaya sesungguhnya karena biaya tersebut mudah untuk ditelusuri kepada produk tertentu, dan biaya *overhead* pabrik menggunakan tarif pembebanan dimuka. Metode ini biasanya digunakan pada metode harga pokok pesanan (*job-order costing*) yang menggunakan pencatatan persediaan produk jadi dengan metode perpetual.

3. Metode harga pokok standar (*standard costing*)

Dalam metode ini, perusahaan terlebih dahulu menetapkan harga pokok produk perunit dengan menggunakan standar

tertentu, sehingga harga pokok produk perunit bukan harga pokok sesungguhnya, tetapi harga pokok yang seharusnya. Metode harga pokok standar ini biasanya digunakan pada perusahaan yang memproduksi secara massa dan menggunakan pencatatan penelitian produk jadi dengan metode perpetual.

C. Laporan harga pokok produksi

Laporan harga pokok produksi digunakan untuk melaporkan besarnya biaya yang telah di keluarkan untuk memproduksi suatu produk atau barang dalam satu periode akuntansi. Laporan harga pokok produksi menunjukkan biaya yang diperlukan atau digunakan selama periode tertentu yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

PT XXX

Laporan Harga Pokok Produksi Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20XX

Bahan Langsung

Biaya Bahan Baku

Persediaan awal bahan baku	Rp. xxx
Pembelian bahan baku	Rp. xxx
Bahan baku tersedia digunakan	Rp. xxx
Persediaan akhir bahan baku	<u>Rp. xxx</u>
Bahan Baku yang digunakan	Rp. xxx

Biaya Tenaga Kerja Langsung Rp. xxx

Biaya Overhead Pabrik

Bahan baku tidak langsung	Rp. xxx
Tenaga kerja tidak langsung	Rp. xxx
Penyusutan	Rp. xxx
Asuransi	<u>Rp. xxx</u>
Total Biaya Overhead	<u>Rp. xxx +</u>

Total biaya manufaktur	Rp. xxx
Persediaan awal barang dalam proses	<u>Rp. xxx +</u>
	Rp. xxx
Persediaan akhir barang dalam proses	<u>Rp. xxx -</u>
Harga Pokok Produksi	Rp. xxx

2.2.7 METODE PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI

Menurut Armanto (2013) manfaat dari penentuan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

- menentukan harga jual produk.
- memantau realisasi biaya.
- menghitung laba rugi periodik.
- menentukan harga pokok persediaan jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan, yaitu metode *full costing* dan *variable costing*.

A. Metode *Full Costing*

Menurut Lilis Febriyanti, (2019), "*full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Harga pokok produk yang dihitung melalui pendekatan *full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum). Harga pokok produksi menurut metode *full costing* dengan rumus sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku	Rp XXX
Biaya Tenaga Kerja Langsng	Rp XXX
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	Rp XXX
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>Rp XXX +</u>
Harga Pokok Produksi	Rp XXX

Sedangkan penyajian Laporan Rugi laba dengan pendekatan *full costing* adalah sebagai berikut :

PT XXX

Laporan laba rugi metode *full costing*

Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20XX

Hasil penjualan	Rp. xxx
Harga pokok produksi (termasuk biaya overhead pabrik tetap)	<u>Rp. xxx -</u>
Laba kotor	Rp. xxx
Biaya administrasi dan umum	Rp. xxx
Biaya pemasaran	<u>Rp. xxx -</u>
Laba bersih usaha	Rp. xxx

B. Metode *Variable Costing*

Menurut Ahmad Firdaus (2012), “*Variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.” Harga pokok produk yang dihitung dengan menggunakan metode *Variable Costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya

administrasi dan umum variabel). Harga pokok produksi menurut metode *variable costing* dengan rumus sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku	Rp XXX
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp XXX
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>Rp XXX +</u>
Harga Pokok Produksi	Rp XXX

Berdasarkan rumus diatas dapat dilihat bahwa metode *variable costing* hanya memasukan biaya yang bersifat tidak tetap (*variable*). Sedangkan Penyajian laporan laba rugi dengan metode *variabel costing* adalah sebagai berikut :

PT XXX

**Laporan laba rugi metode *variable costing*
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20XX**

Hasil penjualan		Rp. xxx
Dikurangi biaya-biaya variabel :		
Biaya produksi variabel	Rp. xxx	
Biaya pemasaran variabel	Rp. xxx	
Biaya adm dan umum variabel	<u>Rp. xxx +</u>	
Total biaya variabel		<u>Rp. xxx –</u>
Laba kontribusi <i>margin</i>		Rp. xxx
Dikurangi biaya – biaya tetap :		
Biaya produksi tetap	Rp. xxx	
Biaya pemasaran tetap	Rp. xxx	
Biaya adm dan umum tetap	<u>Rp. xxx +</u>	
Total biaya tetap		<u>Rp. xxx –</u>
Laba bersih usaha		Rp. xxx

Rekening kontrol *variable costing* adalah sebagai berikut:

1. biaya *overhead* pabrik variabel yang digunakan
2. biaya *overhead* pabrik sesungguhnya
3. biaya *overhead* pabrik sesungguhnya variabel

4. biaya sesungguhnya variabel tetap
5. biaya administrasi dan umum
6. biaya administrasi dan umum variabel
7. biaya administrasi dan umum tetap
8. biaya pemasaran
9. biaya pemasaran variabel
10. biaya pemasaran tetap

rekening biaya *overhead* pabrik variabel yang dibebankan untuk mencatat biaya *overhead* pabrik variabel yang dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka.

Metode *full costing* maupun *variabel costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi. Perbedaan antara kedua metode tersebut terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang berperilaku tetap. Hal tersebut berakibat pada perhitungan harga pokok produksi dan penyajian laporan rugi-laba.

Manfaat laporan *variable costing* adalah membantu dalam pengendalian biaya, membantu pengambilan keputusan jangka pendek, membantu perencanaan laba jangka pendek.

C. Perbedaan metode *variable costing* dan *full costing*.

- a. Perhitungan harga pokok produksi yang berbeda, Dalam perhitungannya kedua metode tersebut sama-sama menggunakan dan memperhitungkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan beban *overhead* pabrik, yang membedakan kedua metode tersebut adalah metode *full costing* mengikutsertakan kedua biaya *overhead* yakni biaya *overhead* pabrik tetap dan *variable* sedangkan *variable costing* hanya mengikutsertakan beban *overhead* variabel saja. Beban *overhead* pabrik sendiri merupakan biaya produksi yang tidak termasuk dalam bahan baku dan beban tenaga kerja langsung.

- b. Pelaporannya pada laporan laba rugi, dari segi pelaporannya juga berbeda antara metode *full costing* dan *variable costing*. Pada metode *full costing* biaya *overhead* pabrik akan dilaporkan jika produk sudah terjual. Namun dalam metode *variable costing* biaya *overhead* akan tetap dilaporkan baik produk terjual atau tidak.
- c. Perlakukan biaya periode pada metode *variable costing* biaya periode ikut dibebankan dalam proses produksi sedangkan biaya periode pada metode *full costing* hanya dianggap sebagai biaya yang mengurangi laba perusahaan namun tidak berhubungan dengan biaya produksi.

2.2.8 METODE PENGUMPULAN HARGA POKOK PRODUKSI

Menurut Angelika S Nangin (2018), metode pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Untuk memproduksi suatu produk, dibagi menjadi dua metode yaitu :

A. *Process costing method* (Metode harga pokok proses)

Metode ini digunakan oleh perusahaan yang memproduksi secara terus menerus untuk persediaan gudang atau perusahaan yang tidak membuat barang produksi berdasarkan pesanan. Metode harga pokok proses merupakan biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama dalam proses tertentu, dan biaya produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu, selama periode tertentu, dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan. Metode harga pokok proses (*process costing method*) merupakan metode pengumpulan biaya produksi yang digunakan yang mengolah produknya secara massa. Produk yang akan dihasilkan merupakan produk standar dan secara berkesinambungan.

1. Karakteristik metode harga pokok proses

Karakteristik metode harga pokok proses adalah sebagai berikut:

- A. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar
- B. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama
- C. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Menurut Widilestariningtyas (2012: 38) karakteristik metode harga pokok proses adalah sebagai berikut:

- A. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar
- B. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama
- C. Kegiatan produksinya dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Menurut Surjadi (2013: 33) karakteristik metode harga pokok proses adalah sebagai berikut:

- A. Biaya-biaya dibebankan ke perkiraan BDP departemen
- B. *Cost of production report* dipakai untuk mengumpulkan, meringkas, dan menghitung *total cost* dan *unit cost*
- C. Produksi yang masih dalam proses pada akhir periode dinyatakan dengan unit ekuivalen.
- D. Harga pokok unit yang diselesaikan di departemen tertentu ditransfer ke departemen berikutnya untuk tujuan mennetukan *total cost* dari *finished goods* selama satu periode dan biaya-biaya yang dibebankan ke unit yang masih dalam proses.

B. Job order costing method (Metode harga pokok pesanan)

Metode ini digunakan oleh perusahaan yang memproduksi barang berdasarkan pesanan atau sesuai dengan keinginan konsumen. Biasanya perusahaan yang menggunakan metode ini memproduksi barang

terputus-putus sesuai dengan pesanan yang masuk. Harga pokok pesanan merupakan metode yang biaya-biaya produksinya dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

1. Karakteristik metode harga pokok pesanan

Karakteristik metode harga pokok pesanan adalah sebagai berikut:

- A. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
- B. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
- C. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.
- D. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.

Menurut Riza (2013:62) karakteristik sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan adalah sebagai berikut:

- A. Sistem ini diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan pesanan dalam bentuk produk atau jasa yang beraneka ragam dan berbeda antara pesanan yang satu dengan yang lain, atau dengan kata lain produk yang dihasilkan heterogen.

- B. Biaya produksi diakumulasi ke masing-masing pesanan (*job*). Pesanan dapat berupa produk atau sekelompok produk (*batch of goods*).
- C. Biaya per unit produk dihitung dengan cara membagi total biaya pesanan dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dari pesanan tersebut.
- D. Di dalam sistem biaya pesanan terdapat kartu biaya pesanan sebagai dokumen yang digunakan mengakumulasikan biaya ke dalam pesanan tertentu.

Menurut Wicaksono (2013: 28) karakteristik produksi pada sistem harga pokok pesanan adalah sebagai berikut:

- A. Produksi didasarkan pada pesanan dari pelanggan, oleh karena itu baik spesifikasi produk dan jumlah yang diproduksi harus sesuai kehendak pelanggan.
- B. Produk yang dihasilkan adalah unik, dengan pengertian bahwa dapat dibedakan antara pesanan yang satu dengan pesanan yang lainnya.
- C. Proses produksi menuntut adanya uji kualitas untuk meyakinkan bahwa produk yang dihasilkan akan memenuhi tuntutan kualitas dan spesifikasi yang diminta oleh pelanggan.

Menurut Supriyono (2013: 61) prosedur akuntansi biaya pada metode harga pokok pesanan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- A. Prosedur akuntansi biaya bahan dan supplies
- B. Prosedur akuntansi biaya tenaga kerja
- C. Prosedur akuntansi biaya *overhead* pabrik
- D. Prosedur akuntansi produk selesai dan produk dalam proses akhir periode
- E. Prosedur akuntansi penjualan dan penyerahan produk kepada pemesan.

2. Perbedaan metode harga pokok pesanan dengan metode harga pokok proses terletak pada:
 - A. Pengumpulan biaya produksi
 - B. Perhitungan harga pokok produksi per satuan
 - C. Penggolongan biaya produksi
 - D. Unsur biaya yang dikelompokkan dalam biaya *overhead* pabrik

3. Syarat utama perusahaan dapat menggunakan sistem pesanan:
 - A. Perusahaan memproduksi lebih dari satu jenis barang atau jasa yang mempunyai spesifikasi yang berbeda, dan mampu memisahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung ke masing-masing spesifikasi barang atau jasa (sesuai *job*).
 - B. Manajemen perusahaan yang memproduksi lebih dari satu jenis barang atau jasa dapat menerima asumsi atau anggapan bahwa, manajemen perusahaan yang sesungguhnya tidak dapat memisahkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung kesetiap job barang atau jasa, dianggap dapat memisahkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung ke setiap job barang atau jasa tersebut.

Dengan demikian pengumpulan harga pokok produksi berdasarkan metode pesanan dilakukan setelah pekerjaan tersebut selesai dikerjakan. Adapun pengumpulannya adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan berdasarkan biaya sesungguhnya terjadi untuk setiap pesanan. Sedangkan biaya overhead pabrik dibebankan atas dasar tarif yang ditentukan dimuka.

2.2.9 ACTIVITY BASED COSTING

Menurut Horngren, Datar & Rajan (2012), *Activity-Based Costing* adalah: “Metode *costing* yang mendasarkan pada aktivitas yang didesain untuk memberikan informasi biaya kepada para manajer untuk pembuatan keputusan stratejik dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap”. Menurut Islahuzzaman (2011), *Activity-Based Costing* adalah: “Metode membiayakan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya dan membiayakan biaya pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan, berdasarkan besarnya pemakaian aktivitas, serta untuk mengukur biaya dan kinerja dari aktivitas yang terikat dengan proses dan objek biaya. Dengan demikian harga pokok produksi menurut *Activity Based Costing* terdiri dari unsur biaya produksi, yaitu :

Aktivitas Tingkat Unit	xxx
Aktivitas Tingkat Batch	xxx
Aktivitas Tingkat Produk	xxx
Aktivitas Tingkat Fasilitas	<u>xxx</u> +
Harga Pokokok Produksi	xxx

Pembiayaan biaya secara akurat pada obyek biaya bertujuan untuk membiayakan dan mengukur seakurat mungkin biaya sumber daya yang digunakan oleh obyek biaya. Pada dasarnya dalam keadaan normal harga jual produk atau jasa harus dapat menutup biaya penuh yang telah dikeluarkan industri untuk menghasilkan produk atau jasa dan menghasilkan laba yang dikehendaki. Harga jual yang terlalu tinggi akan menjadikan produk kurang bersaing di pasar, sementara harga jual yang terlalu rendah akan tidak memberikan keuntungan bagi industri maupun perusahaan. Perhitungan harga pokok produksi menjadi masalah yang harus dilakukan oleh perusahaan yang menghasilkan produk, hal ini untuk memberikan penentuan harga jual yang tepat sehingga dapat menghasilkan laba yang optimal.

Harga pokok produksi sangat menentukan laba rugi perusahaan. Dengan demikian apabila perusahaan salah atau kurang teliti dalam penentuan harga pokok produksi, maka akan mengakibatkan kesalahan dalam menentukan laba rugi yang diperoleh perusahaan. Mengingat arti pentingnya harga pokok produksi yang memerlukan ketepatan dan ketelitian, apalagi dalam persaingan tajam di industri seperti saat ini memacu perusahaan yang satu bersaing dengan perusahaan yang lain, dalam menghasilkan produk sejenis maupun produk substitusi.

2.2.10 JASA KONSTRUKSI

A. Pengertian jasa konstruksi secara umum

Menurut UU No. 18 Tahun 1999 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 54), jasa konstruksi adalah layanan jasa konsultasi perencanaan pekerjaan konstruksi, layanan jasa pelaksanaan pekerjaan konstruksi, dan layanan jasa konsultasi pengawasan pekerjaan konstruksi. Pekerjaan konstruksi adalah keseluruhan atau sebagian rangkaian kegiatan perencanaan dan/atau pelaksanaan beserta pengawasan yang mencakup pekerjaan arsitektural, sipil, mekanikal, elektrik, dan tata lingkungan masing-masing beserta kelengkapannya untuk mewujudkan suatu bangunan atau bentuk fisik lain.

B. Jenis usaha jasa konstruksi

Jenis-jenis usaha jasa konstruksi dibedakan menjadi beberapa bagian sebagai berikut :

1. Usaha Perencanaan Konstruksi, memberikan layanan jasa perencanaan dalam pekerjaan konstruksi yang meliputi rangkaian kegiatan atau bagian – bagian dari kegiatan mulai dari studi pengembangan sampai dengan penyusunan dokumen kontrak kerja konstruksi.
2. Usaha Pelaksanaan Konstruksi, memberikan layanan jasa pelaksanaan dalam pekerjaan konstruksi yang meliputi rangkaian

kegiatan atau bagianbagian dari kegiatan mulai dari penyiapan lapangan sampai dengan penyerahan akhir hasil pekerjaan konstruksi.

3. Usaha Pengawasan Konstruksi, memberikan layanan jasa pengawasan baik keseluruhan maupun sebagian pekerjaan pelaksanaan konstruksi mulai dari penyiapan lapangan sampai dengan penyerahan akhir hasil konstruksi.

C. Bentuk usaha jasa konstruksi

Menurut UU No. 18 tahun 1999 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 54), bentuk-bentuk usaha yang diperbolehkan untuk melakukan usaha jasa konstruksi adalah :

1. Orang perseorangan, yaitu bentuk usaha yang dilakukan oleh orang perseorangan selaku pelaksana konstruksi hanya dapat melaksanakan pekerjaan konstruksi yang beresiko kecil, yang berteknologi sederhana, dan yang berbiaya kecil. Bentuk usaha yang dilakukan oleh orang perseorangan selaku perencana konstruksi atau pengawas konstruksi hanya dapat melaksanakan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahliannya.
2. Perseroan Terbatas atau Badan Usaha Asing yang Dipersamakan Bentuk usaha yang dilakukan oleh badan usaha perseroan terbatas atau badan usaha asing yang dipersamakan adalah pekerjaan konstruksi yang beresiko besar dan/atau yang berteknologi tinggi dan/atau yang berbiaya besar.

D. Pengertian Pengguna Jasa Secara Umum

Menurut UU No. 18 Tahun 1999 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 54), Pengguna jasa adalah orang perseorangan atau badan sebagai pemberi tugas atau pemilik pekerjaan/proyek yang memerlukan jasa konstruksi dan harus memiliki kemampuan untuk membayar biaya pekerjaan konstruksi yang didukung dengan dokumen

pembuktian dari lembaga perbankan dan/atau lembaga keuangan bukan bank. Pengguna jasa harus memiliki kemampuan membayar biaya pekerjaan konstruksi yang didukung dengan dokumen pembuktian dari lembaga perbankan dan atau lembaga bukan bank. Jika pengguna jasa adalah pemerintah, pembuktian kemampuan untuk membayar diwujudkan dalam dokumen tentang ketersediaan anggaran. Pengguna jasa harus memenuhi kelengkapan yang dipersyaratkan untuk melakukan pekerjaan konstruksi.

2.2.11 PROYEK

A. Pengertian proyek.

Secara umum pengertian proyek adalah kegiatan yang melibatkan berbagai sumber daya yang terhimpun dalam suatu wadah (organisasi) tertentu dalam jangka waktu tertentu untuk melakukan kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya atau untuk mencapai sasaran tertentu. Kegiatan proyek biasanya dilakukan untuk berbagai bidang antara lain sebagai berikut:

- 1) Pembangunan fasilitas baru. Artinya merupakan kegiatan yang benar-benar baru dan belum pernah ada sebelumnya, sehingga ada penambahan usaha baru.
- 2) Perbaikan fasilitas yang sudah ada. Merupakan kelanjutan dari usaha yang sudah ada sebelumnya. Artinya sudah ada kegiatan sebelumnya, namun perlu dilakukan tambahan atau perbaikan yang diinginkan.
- 3) Penelitian dan pengembangan. Merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan untuk suatu fenomena yang muncul di masyarakat, lalu dikembangkan sedemikian rupa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

B. Jenis – jenis proyek

Menurut Widya (2014) jenis proyek dapat di jelaskan sebagai berikut :

- 1) Proyek swadana (*self financing project*) adalah proyek yang pembiayaannya disediakan sendiri oleh investor dari sumber-sumber internal investor itu sendiri.
- 2) Proyek patungan atau campuran (*joint-venture project*) adalah proyek yang pembiayaannya disediakan bersama oleh investor dan perusahaan mitranya atau dengan kredit dari lembaga keuangan (perbankan).
- 3) Proyek leasing (*leasing project*) adalah proyek yang barang modalnya atau peralatan operasi atau produksinya disewa dari lembaga leasing (*lessor*).
- 4) Proyek PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) adalah proyek yang dana pembiayaannya diakumulasi dari sumber-sumber pembiayaan di dalam negeri, baik melalui konsorsium lembaga perbankan domestik, ataupun dari bank domestik tertentu.
- 5) Proyek PMA (Penanaman Modal Asing) adalah proyek yang dana pembiayaannya diperoleh dari sumber pembiayaan asing, baik dari pemerintah luar negeri ataupun dari lembaga keuangan asing, dan pelaksanaan proyek yang dilakukan oleh investor asing yang bersangkutan
- 6) Proyek Independen (*independent project*) adalah proyek yang tidak memiliki hubungan ketergantungan (tidak ada hubungan input-output) dengan proyek lain yang diusulkan, baik dalam bentuk hubungan komplementer (saling melengkapi) ataupun hubungan substitusi (proyek dengan keselarasan yang sama fungsinya)
- 7) Proyek dependen (*dependent project*) adalah proyek yang memiliki hubungan ketergantungan dengan proyek lain yang diusulkan, dalam bentuk hubungan komplementer (terdapat hubungan input output, seperti kebun karet dan pabrik ban, kebun kelapa sawit dan pabrik minyak kelapa)

- 8) Proyek publik atau proyek pemerintahan (*public sector project*) adalah proyek yang dibangun dimana manfaatnya ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum dan dengan tanpa tujuan untuk menghasilkan laba. Misalnya proyek jalan raya (kecuali jalan tol), proyek irigasi, proyek drainase, pasar desa (tradisional) dan sebagainya
- 9) Proyek perusahaan (*business sector project, profit motive project*) adalah proyek yang dibangun yang ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum dengan tujuan untuk menghasilkan laba.

C. Anggaran Biaya Proyek (ABP)

Penyusunan Anggaran biaya proyek memerlukan waktu yang relatif lama dan usaha intensif untuk mengumpulkan data serta informasi yang diperlukan agar dicapai akurasi perkiraan yang diinginkan. Sama halnya dengan menyusun perkiraan biaya pendahuluan, harus ada kerja sama yang erat antara kegiatan *engineering*, bagian ekonomi, pemasaran, dan pendanaan agar didapat angka-angka yang cukup realistis. Jadi didalam penyusunan ABP, usaha dan kegiatan evaluasi, pengembangan, dan perhitungan yang telah dirintis pada tahap terdahulu, diteruskan lebih mendalam (intensif) dan meluas (ekstensif). Kegiatan yang diselesaikan pada tahap ini adalah:

- 1) Menentukan kualitas dan kuantitas produk;
- 2) Indikasi kualitas dan kuantitas bahan mentah;
- 3) Survei lokasi, pemeriksaan contoh tanah, data iklim dan pengadaan;
- 4) Penegasan lingkup proyek yang terdiri dari unit atau bangunan utama dan infrastruktur pendukung;
- 5) Daftar peralatan utama termasuk kriteria dan spesifikasi;

- 6) Jumlah sebagian besar material curah (*bulk*);
- 7) Denah bagian-bagian unit dan bangunan utama dan fasilitas pendukung;
- 8) Telah diselesaikan survei tingkat upah tenaga kerja di lokasi dan sebagian besar harga-harga peralatan dan material;
- 9) Strategi pelaksanaan pembangunan proyek, seperti jenis kontrak, filosofi desain, dan lain-lain; dan
- 10) Indikasi standar mutu dan jadwal proyek.

2.3. MANFAAT INFORMASI YANG DIHASILKAN

2.3.1. Manfaat informasi yang dihasilkan oleh metode *full costing* dan *variable costing*.

Manfaat informasi yang dihasilkan oleh metode *full costing* dan *variabel costing* menurut Indayani (2015):

1. Dalam perencanaan laba jangka pendek. Untuk kepentingan laba jangka pendek, manajemen memerlukan informasi biaya yang dipisahkan menurut perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Dalam jangka pendek, biaya tetap tidak berubah dengan adanya volume kegiatan, sehingga hanya biaya variabel yang perlu dipertimbangkan oleh manajemen dalam pengambilan keputusannya. Oleh karena itu, metode *variable costing* yang menghasilkan laporan laba-rugi yang menyajikan informasi biaya variabel yang terpisah dari informasi biaya tetap dapat memenuhi kebutuhan manajemen untuk perencanaan laba jangka pendek.
2. Dalam pengendalian biaya, *variable costing* menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengendalikan periode biaya dibandingkan informasi yang dihasilkan oleh *full costing*. *full costing* biaya *overhead* pabrik tetap diperhitungkan dalam tarif biaya *overhead* pabrik dan dibebankan sebagai unsur biaya

produksi sehingga manajemen kehilangan perhatian terhadap period costs (biaya *overhead* pabrik tetap) tertentu yang dapat dikendalikan.. Di dalam *variable costing*, periode biaya yang terdiri biaya yang berperilaku tetap dikumpulkan dan disajikan secara terpisah dalam laporan laba-rugi sebagai pengurang terhadap laba kontribusi. Biaya tetap ini dapat dikelompokkan kedalam dua golongan: *discretionary fixed costs* dan *committed fixed costs*. *Discretionary fixed costs* merupakan biaya yang berperilaku tetap karena kebijakan manajemen sehingga dapat dikendalikan oleh manajemen. Contohnya biaya iklan. *Committed fixed costs* merupakan biaya yang timbul dari kepemilikan pabrik, *equipment* dan organisasi pokok. Biaya ini merupakan semua biaya yang tetap dikeluarkan,, yang tidak dapat dikurangi guna mempertahankan kemampuan perusahaan dalam memenuhi tujuan jangka panjang perusahaan. Dalam jangka pendek *committed fixed costs* tidak dapat dikendalikan oleh manajemen. Contohnya biaya depresiasi, sewa, asuransi, dan gaji karyawan inti.

3. Dalam pengambilan keputusan, *variable costing* menyajikan data yang bermanfaat untuk pembuatan keputusan jangka pendek. Dalam pembuatan keputusan jangka pendek, yang menyangkut volume kegiatan, periode biaya tidak relevan karena tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan. *Variable costing* khususnya bermanfaat untuk penentuan harga jual jangka pendek. Ditinjau dari sudut penentuan harga, perbedaan pokok antara full costing dan variable costing adalah terletak pada konsep penutupan biaya. Menurut metode *full costing*, harga jual harus dapat menutup total biaya, termasuk biaya tetap didalamnya. Didalam metode *variable costing*, apabila harga jual tersebut telah menghasilkan laba kontribusi guna menutup biaya

tetap adalah lebih baik daripada harga jual yang tidak menghasilkan laba kontribusi sama sekali.

Menurut Sari dan Syam (2016), dibandingkan dengan laporan yang menggunakan metode *full costing*, metode *variable costing* lebih banyak memberikan manfaat bagi keperluan internal manajemen, diantaranya adalah :

1. laba periodik tidak dipengaruhi oleh tingkat persediaan.
2. dengan menggunakan *variable costing*, biaya produksi per unit tidak mengandung biaya tetap
3. biaya pabrik dan laporan laba rugi dalam bentuk *variable costing* lebih dekat dalam mengikuti pemikiran manajemen
4. pendekatan ini memungkinkan manajemen mengidentifikasi biaya-biaya yang dapat dan tidak dapat dikendalikan dalam jangka pendek
5. data *variable costing* relatif memudahkan penilaian kinerja menurut produk, wilayah, kelas pelanggan dan segmen lain dalam bisnis

2.3.2 Penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* sebagai pengambilan keputusan manajerial.

Full costing merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap, dengan demikian harga pokok produksi menurut *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi (Nurfitasari dan Sunrowiyati 2014). Jika perhitungan harga pokok produksi tidak tepat maka akan mengakibatkan penentuan harga jual produk yang tidak tepat. Otomatis perusahaan tidak memperoleh laba maksimal, maka dari itu proses produksi memerlukan tindakan yang tepat dalam melaksanakan fungsi manajerialnya. Namun sampai sekarang, masih banyak

pemilik perusahaan yang belum mampu memperoleh laba secara maksimal karena tidak mengetahui cara perhitungan harga pokok produksi dengan tepat karena kurangnya kemampuan pemilik dalam penggolongan biaya sehingga terdapat beberapa biaya yang tidak diperhitungkan (Nurlela dan Rangkuti, 2017).

Proses produksi yang dilakukan perusahaan manufaktur akan berkaitan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka menghasilkan suatu produk atau jasa. Biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan berhubungan dengan kegiatan produksi tersebut merupakan biaya produksi. Dimana pada akhirnya biaya-biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi untuk menghasilkan produk dalam periode tertentu tersebut dijumlahkan sehingga membentuk harga pokok produksi pada periode yang bersangkutan (Siswanti, 2016). Harga pokok produk tersebut akan digunakan sebagai salah satu informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan manajerial dalam menetapkan harga jual.

Oleh karena itu diperlukan pula keahlian manajemen perusahaan dalam membuat keputusan untuk mengelola perusahaan agar dapat menekan biaya seefisien mungkin dan menjual produknya dengan harga yang wajar, terutama dalam mengatur dan mengawasi pengeluaran-pengeluaran biaya yang digunakan dalam memproduksi (Rifqi, 2014). Sehingga tinggi rendahnya harga jual akan dipengaruhi oleh besar kecilnya harga pokok produksi. Jika terjadi kesalahan dalam menentukan harga pokok produksi akan berdampak pada kesalahan dalam pengambilan keputusan manajerial dalam penentuan harga jual, hal ini akan berakibat pada laba yang rendah atau kemungkinan kerugian.

2.3.3 Penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *variable costing* sebagai pengambilan keputusan manajerial.

Variable costing merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik *variable* (Nurfitasari dan Sunrowiyati 2014). *Variable costing* adalah metode akuntansi manajemen yang dipakai untuk

menghitung biaya produk. Laporan laba rugi yang dihasilkan oleh sistem *variable costing* memperlihatkan margin kontribusi barang-barang yang dihasilkan, informasi yang sangat berfaedah dalam pengambilan keputusan manajerial

Metode *variable costing* untuk penentuan harga pokok produksi hanya biaya produksi variabel saja yang dimasukkan dalam persediaan dan biaya pokok penjualan (Samsul, 2013). Keunggulan dari metode *variable costing* adalah pertama, sebagai alat pengendalian biaya, karena dengan menyajikan seluruh biaya yang dikelompokkan kedalam biaya tetap dikelompokkan tersendiri dalam satu kelompok dan tidak dicampur dengan biaya-biaya yang lainnya, dimaksudkan agar memberikan kemudahan kepada manajemen dalam memusatkan perhatian pada perilaku biaya tetap.

Manajemen dalam mengambil suatu keputusan haruslah memiliki perencanaan yang matang. Dengan perencanaan tersebut manajemen dihadapkan pada pengambilan keputusan yang menyangkut pemilihan berbagai macam alternatif. Berhasil atau tidaknya dalam mencapai tujuan perusahaan ditandai dengan kemampuan manajemen dalam melihat kemungkinan dan kesempatan di masa yang akan datang baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.

2.4. KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN

Penelitian ini akan membandingkan tiga metode perhitungan harga pokok produksi pada CV Ayorenovasi yaitu metode yang digunakan perusahaan, metode *variable costing* dan *full costing*.

Dengan prinsip prinsip akuntansi biaya dan akuntansi yang berlaku umum, peneliti akan melakukan penelitian dengan menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan pendekatan masing-masing metode, kemudian membandingkan hasil yang didapatkan dari ketiga metode tersebut dan akan mengidentifikasi perbedaan yang muncul dari ketiga metode yang dilakukan. Secara lebih jelas dapat di gambarkan dengan kerangka konseptual penelitian berikut ini :

GAMBAR 2.1 - KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN